

## Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar

Sujarwo

Program Studi PGSD STKIP PGRI Lubuklinggau  
Email: [Sujarwokusumo@gmail.com](mailto:Sujarwokusumo@gmail.com)

Submitted: 2021-07-28  
Accepted: 2022-01-04

Published: 2022-01-30

DOI: -/LinggauJurnalOfElementarySchool Education..xxxx  
URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese>

### ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada peranan pendidikan islam dalam keluarga untuk membentuk kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. jenis penelitian ini adalah kualitatif. Peranan pendidikan islam dalam keluarga dalam membentuk kecerdasan emosional anak di sekolah dasar pada dasarnya diperlukan kesadaran dan kesabaran. Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani, karena pendidikan agamalah dapat membentuk pandangan hidup seseorang. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak, dan lebih ditekankan adanya bimbingan terarah dan berkelanjutan dari orang-orang dewasa yang bertanggung jawab dari lingkungan keluarga untuk membimbing anak. Sehingga anak tersebut mampu memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi serta dapat berempati terhadap orang lain.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, keluarga dan kecerdasan emosional

### ABSTRACT

*This study focuses on the role of Islamic education in the family to shape children's emotional intelligence in elementary schools. this type of research is qualitative. The role of Islamic education in the family in shaping children's emotional intelligence in elementary schools basically requires awareness and patience. The key to education in the family actually lies in spiritual education, because religious education can shape a person's outlook on life. The educational situation is realized thanks to the association and the relationship of mutual influence between parents and children, and more emphasis is placed on directed and sustainable guidance from responsible adults from the family environment to guide children. So that the child is able to motivate himself and survive in the face of frustration and can empathize with others.*

**Keywords:** Islamic education, family and emotional intelligence

### PENDAHULUAN

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak anak, oleh sebab itu, pendidik khususnya orang tua mampu

memberikan contoh yang baik bagi anak anaknya. Orang tua adalah orang pertama yang dijadikan contoh hidup bagi anak-anaknya, Jika ingin anak rajin jadilah orang tua yang rajin, ingin anak disiplin jadilah

orang tua yang disiplin. (Trim, 2008) Pada dasarnya kenakalan anak bersifat kompleks terutama yang berasal dari keluarga. berhubungan dengan hal ini Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidikan agama dalam rumah tangga adalah kunci bagi pendidikan secara keseluruhan. (Tafsir, 2004) Orang tua harus memberikan contoh keteladanan dalam melaksanakan ajaran Islam. mula-mula orang tua harus memiliki iman yang mantap setelah itu barulah ia mampu mendidik anak-anaknya, orang tua harus mengkondisikan kehidupan rumah tangganya menjadi kehidupan muslim. orang tua wajib memberikan contoh akhlak yang mulia dan melakukan segala hal-hal yang baik. untuk mendidik anak menjadi berakhlak harus dilakukan oleh orang tua melalui pembiasaan yang bersikembungan dan secara serius. (Sitongah, 2005) Anak-anak harus dibiasakan melaksanakan sholat 5 waktu, anak-anak harus dibiasakan membaca al-Qur'an anak-anak dibiasakan sholat sunnah dhuha dan tahajjud dan anak-anak harus dibiasakan berakhlak yang baik dan mulia.

Pendidikan Islam memiliki kedudukan potensial sehubungan dengan pengajaran kecerdasan emosional ini. krisis akhlak terjadi karena pembinaan moral yang dilakukan oleh orang tua, sekolah dan masyarakat sudah kurang efektif ketiga institusi pendidikan ini sudah terbawa oleh arus kehidupan yang lebih mengutamakan materi tanpa diimbangi dengan pembinaan mental spiritual. Anak-anak yang mempunyai masalah besar dalam

kecerdasan emosional akan kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosi karenanya anak harus memiliki kepercayaan diri, kesadaran diri yang kuat serta tanggung jawab yang mandiri untuk melakukan sesuatu hal menyangkut penyampaian tujuan siswa ke depannya. hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat. menurutnya 80% keberhasilan seseorang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak. (Asmani, 2011) faktor-faktor risiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Oleh sebab itu salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalisir tersebut dengan mengoptimalkan kesadaran emosional yang baik dan spiritualnya pada diri siswa-siswi tersebut. Emosional spiritual ini adalah dasar bagian-bagian emosi ilahi yang berkembang pada diri manusia.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan pengaruh terhadap seluruh tatanan kehidupan secara global dan terjadi pergeseran paradigma atau cara berpikir dalam menghadapi berbagai fenomena termasuk pola pikir yang berkaitan dengan pendidikan. sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberikan bekal yang cukup dalam

membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi. dengan kata lain sekolah berperan untuk menumbuhkembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam menghadapi *life skills*.

Oleh sebab itu pentingnya spiritual seorang untuk mengimbangi kecerdasan emosional sebagaimana tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam undang undang yang dimaksud pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. berdasarkan dari latar belakang tersebut maka penulis dapat mengemukakan suatu masalah yaitu bagaimana peranan pendidikan islam dalam keluarga untuk membentuk kecerdasan emosional anak sekolah dasar

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Islam dalam Keluarga**

Pengertian keluarga berasal dari bahasa sansekerta *kulawarga* ras dan warga yang berarti anggota adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. (Solehun, 2012) Keluarga adalah satuan terkecil masyarakat yang

anggota-anggotanya terikat secara batiniyah dan hukum karena pertalian darah dan pertalian perkawinan. (Ali, 1998) Dalam keluarga masing-masing anggota mempunyai kedudukan tertentu yang menimbulkan wewenang hak dan kewajiban. suami mempunyai kedudukan kepala keluarga sedangkan istri berkedudukan sebagai kepala rumah tangga. Pengertian keluarga di dalam kehidupan keluarga yang dimaksudkan disini akan bisa terlaksana apabila kehidupan keluarga itu sendiri mampu melaksanakan fungsi-fungsi keluarga sebagai institusi sosial yang mampu menghadirkan suasana personal *transaksional* di dalam tatanan kehidupan ilahiah. Keluarga sebagai tatanan hidup sebagai dampak dari pertumbuhan masyarakat dan dunia dewasa ini perlu menjadi perhatian bagi para pengelola pendidikan untuk selalu memperhatikan gejala perubahan masyarakat dan dunia yang diimbangi dengan upaya terus menerus memberikan informasi tentang cara-cara melaksanakan pendidikan keluarga dengan sebaik baiknya. perubahan dan pergeseran nilai yang paling hakiki dan *esensial* di dalam kehidupan keluarga yang dapat dan tetap berusaha meningkatkan budi pekerti dan martabat manusia.

Dari gambaran tentang pengertian keluarga tersebut dan pentingnya keluarga dalam totalitas kehidupan insanniah, dalam mencapai tujuan-tujuan yang mulia, seperti saling membina kasih, tolong menolong, mendidik anak, berkreasi, maka keluarga

merupakan masyarakat alamiah pergaulan diantara anggotanya. Fungsi dan peran keluarga memang memiliki fungsi dan peran yang penting dan strateis, serta menentukan keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Sebagaimana ungkapan Jalaluddin dalam bukunya buah jatuh tak jauh dari pohonnya atau *Like Father Like Son* pepatah ini mengindikasikan bagaimana anak dibentuk melalui hubungan ayah dan ibu masing- masing\_\_memiliki peran\_\_dalam keluarga sehingga terbentuklah karakter keluarga dan anak\_(Jalauddin, 2015)

Pendidikan memiliki arti yaitu suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha dewasaikan melalui upaya pengajaran dan pelatihan. pendidikan dalam keluarga adalah proses transformasi prilaku dan 3 didalam kelompok atau unit sosial terkecil dalam masyarakat. (Arifin, 2014) Keluarga membentuk kebiasaan pada diri anak sejak bangun tidur hingga kembali ke tempat tidur hingga pengaruhnya cukup dominan. (Jalaluddin, 2003) Demikian juga sang ibu mempunyai peran penting dalam mendidik anak-anaknya. ayah memiliki kedudukan yang penting dan mulia hal ini menunjukkan ciri-ciri dari rasa watak tanggung jawab dari setiap ayah atas kehidupan anak-anaknya untuk masa kini dan mendatang. orang tua adalah pemegang amanat allah swt oleh karena itulah orang tua wajib memperkenalkan anak-anaknya kepada allah

swt para malaikatnya para rasul dan kitab-kitabnya.

Upaya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama. Disiplin dasar dalam mengembangkan nilai budaya ilmu dan agama pada anak-anak adalah tugas pendidikan dalam keluarga. begitu besar tanggung jawab orang tua terhadap anak baik tanggung jawab didunia terlebih lagi tanggung jawab terhadap akherat. Tanggung jawab orang tua terhadap anak bukan hanya sekedar tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan materi saja, melainkan juga tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan religius anak. Hal ini ditegaskan oleh allah swt dalam firmanNya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

terjemahannya: wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (At-tahrim:6)

Berdasarkan firman allah swt di atas dapat kita ketahui bahwa setiap mukmin diperintahkan allah swt untuk menjaga diri dan keluarganya dari siksa api neraka. Oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban untuk senantiasa memberikan keteladanan dan pendidikan agama kepada anak sejak kecil. tanggung jawab pendidikan islam yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka sebagai ketaatannya kepada allah swt dan membahagiakan anak baik dunia maupun akherat sesuai dengan pandangan dan tujuan

muslim. Kewajiban orang tua adalah menumbuhkan anak atas dasar pemahaman-pemahaman berupa dasar-dasar pendidikan iman sejak masa pertumbuhannya. baik itu tentang ibadah, aqidah dan akhlak. Pemahaman yang menyeluruh tentang pendidikan iman ini agar anak dapat memahami keimanan dan rukun-rukun islam kepada anak. Mengenal allah swt adalah merupakan bagian terpenting dari ajaran Islam yang pertama sekali harus dilakukan sebelum seseorang mempelajari bagian ajaran islam lainnya. Berdasarkan pengertian diatas pendidikan islam merupakan proses pemindahan ajaran islam kepada anak yang meliputi ibadah, aqidah, dan akhlak. Ibadah adalah kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan allah swt, hubungan manusia dengan manusia atau dengan makhluk lainnya. aqidah keyakinan seseorang ketakwaan seseorang kepada allah swt. Sedangkan akhlak yaitu menunjukkan sikap seorang muslim. dengan memberikan ajaran islam tersebut diharapkan dapat mengembngkan pikirannya dan kepribadiannya yang lebih baik agar terwujud pada sikap dan pengalamannya dalam kehidupan sehari hari. Untuk memperjelas variabel di dalam makalah ini maka penulis menguraikan unsur-unsur pendidikan islam

#### **a. Ibadah**

Kata ibadah berasal dari bahasa arab *abada ya'budu ibadatan* yang secara bahasa menyembah atau mengabdikan. (Yunus, 1989) secara etimologis berarti menyembah, menurut, dan merendahkan diri, penyerahan

secara mutlak dan kepatuhan, baik lahir maupun bathin kepada kehendak ilahi. (Nata, 2000) Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan nilai-nilai islam dalam keluarga ditunjukkan kepada peran orang tua dan masa depan putra putrinya secara berkualitas dan berdaya guna. Oleh karena itu dalam pandangan islam keluarga merupakan landasan dasar bagi pembentukan. Pembentukan ini dibebankan kepada kedua orang tua. Karena itu dalam pembentukan tersebut, kedua orang tua menempati posisi sentral. adapun unsur-unsur pendidikan islam sebagai berikut:

#### **b. Aqidah**

Menurut bahasa Aqidah berasal dari kata Aqida-ya'kidu-aqdan yang berarti mengikatkan atau menyimpulkan tali. (Yunus, 1989) Pengertian aqidah dari segi istilah sering disamakan dengan pengertian keimanan. jadi Aqidah yang benar yaitu aqidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. keterlibatan ini sangat penting sekali maknanya bagi pendidikan agama anak. ia mulai mengalami dan mengetahui tanggung jawabnya sedikit demi sedikit bahwa dirinya harus beragama dengan baik. Semua ini memerlukan dukungan dari kedua orang tua juga masyarakat.

#### **c. Akhlak**

Pengertian akhlak berasal dari kata khulqun atau khilqun yang mengandung segi-segi persesuaian dengan khalqun serta

erat hubungannya dengan khalik atau makhluk. (Nata, 2000) sementara itu pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam peserta didik sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir ucapan dan perbuatannya, serta interaksinya dengan tuhan, manusia dan alam dengan demikian, akhlak merupakan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, mendarah daging dan dilakukan secara terus menerus tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. ajaran Islam menciptakan masyarakat yang aman dan tentram harus dimulai dari tiap-tiap pribadi dengan pendidikan akhlak yang baik itu di sekolah di rumah dan di masyarakat untuk membentuk moral yang baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan mulia dalam tingkah laku, memiliki sikap yang penuh dengan keikhlasan, mempunyai sifat-sifat jujur. apabila akhlak ini terbentuk maka terciptalah masyarakat yang aman tentram hidup rukun dan damai.

## **B. Tujuan Pendidikan Dalam Islam**

“Pendidikan islam adalah suatu proses spiritual, akhlak intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan dunia akherat ” (Susanto, 2009). Zakiah daradjat dalam bukunya tujuan pendidikan islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insal kamil dengan

pola takwa insal kamil artinya manusia utuh jasmani dan rohani dalam hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya allah swt. (Uhbiyati, 1999). Pendidikan islam bukan hanya mementingkan kehidupan pribadi untuk kebahagiaan dunia melainkan juga untuk kebahagiaan akherat. selain itu pendidikan islam berusaha membentuk pribadi yang bernapaskan ajaran ajaran islam.

## **C. Kecerdasan Emosional**

Intelegensi atau kecerdasan merupakan suatu kemampuan tertinggi dari jiwa makhluk hidup yang dimiliki oleh manusia. kecerdasan berasal dari kata cerdas yang secara harfiah berarti sempurna perkembangan akal budinya, pandai dan tajam pikirannya sedangkan kata emosional berasal dari bahasa inggris *emotion* yang berarti keibaan hati suara yang mengandung emosi pembelaan yang penuh perasaan. (Nata, 2008) kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran sehingga dapat membantu perkembangan emosi dan intelektual. kecerdasan emosional mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan untuk menghadapi frustasi mengendalikan dorongan hati tidak berlebih lebihan dalam bahagia berempati dan berdo'a. (Ramayulis, 2002) karena itu Penulis akan menguraikan unsur-unsur didalam kecerdasan emosional sebagai berikut:

### **a. Mengenali Emosi**

mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. (Chatib, 2012) kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional yakni kesadaran akan emosinya sendiri. kesadaran diri membuat kita lebih waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. apabila kurang waspada, individu akan mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. kesadaran diri merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

### **b. Empati**

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. (Borba, 2008) kemampuan berempati yaitu kemampuan untuk memahami bagaimana kerangka pikiran dan perasaan orang lain berpengaruh dalam berbagai aspek keberhasilan dalam kehidupan kita mulai dari bisnis, manajemen, pekerjaan, hingga masalah asmara dan hubungan dalam keluarga. (Susanto, 2007) kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain mendorongnya menjadi orang yang baik serta menuntutnya memberlakukan orang dengan kasih sayang, memahami perasaan orang lain adalah bagian penting pengembangan kepekaan

terhadap sesama. kemampuan berempati sangat diperlukan orang tua dalam menghadapi anak-anak dan vital bagi anak-anak untuk belajar berempati sebagai keterampilan sosial yang positif. sikap ini akan mendorong anak untuk saling menolong antar sesama anak dan orang tua. orang tua dan guru mengajarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar bagi hidup pada anak.

### **c. Optimisme**

Optimisme adalah doktrin hidup yang mengajarkan kita untuk meyakini adanya kehidupan yang lebih bagus. (Ubaedy, 2007) sikap ini adalah kemampuan seseorang dalam melihat dimensi-dimensi positif dan mencerahkan yang dikandung oleh kehidupan ini menjaga sikap positif khususnya disaat berhadapan kondisi sulit. Optimisme melindungi seseorang dari sikap putus asa dan tidak peduli. Optimisme sangat bermanfaat dalam semua dimensi kehidupan.

### **d. Motivasi Diri**

Motivasi adalah dorongan penggerak untuk mencapai tujuan tertentu, baik disadari atau tidak disadari. (Sunaryo, 2004) Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu atau datang dari lingkungan. Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu yang berarti memiliki dorongan dan ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati orang-orang yang memiliki keterampilan ini jauh lebih

produktif dan aktif dalam hal apaun yang mereka kerjakan.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian karya tulis ilmiah diatas, maka penulis mengemukakan suatu kesimpulan dan saran bahwa peranan pendidikan islam terhadap kecerdasan emosional anak pada dasarnya diperlukan kesadaran, penghayatan terutama terhadap pendidik dan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga maupun di sekolah sebagai bentuk perubahan dalam peradaban ilmu pengetahuan sehingga akan melahirkan anak-anak yang berkepribadian islam dalam tuntunan dunia dan akherat. Betapa pentingnya pendidikan kecerdasan emosional ini yang mempengaruhi perkembangan EQ anak dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan yang nantinya kemampuan itu secara langsung dapat mempengaruhi seluruh kesejahteraan psikolog anak yang dipengaruhi oleh keluarganya itu sendiri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agama, D. (2008). *Al-Quranul Karim*. Semarang: CV. Bin Syua'ib Putra.
- Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, S. (2014). *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Borba, M. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral, Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramed Pustaka Utama.
- Chatib, M. (2012). *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menghargai Sebuah Anak*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jalauddin. (2015). *Mempersiapkan Anak Sholeh*. Palembang: NoorFikri Offset.
- Nata, A. (2000). *Al-Quran dan Hadist Dirasah Islamiyyah 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2008). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nurkholis. (2006). *Manajemen berbasis sekolah, Teori Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia.
- Sitongah, R. (2005). *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Solehun, M. T. (2012). *Pendidikan Karakter antara Harapan dan Kenyataan*. Yogyakarta: Yayasan Literasi Sumsel.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi Untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Susanto. (2009). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: PT: Amzah.
- Susanto, E. J. (2007). *Heart Revolusion Hati Nurani Menuju Kehidupan Penuh Potensi Keagungan Insani*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.



- Trim, B. (2008). *Keluarga Kaya Hati Kiat Efektif Membentuk Keluarga Sakinah*. Bekasi: Ananda Baika.
- Ubaedy, A. (2007). *Berpikir Positif Agar anda Tetap Pede Menghadapi hidup*. Jakarta: Media Indonesia.
- Uhbiyati, N. (1999). *Ilmu Peendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Wa Dzurriyyah.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Wa Dzurriyyah.
- Stroud, S. R. & Winkler, A. C. (2013). Selling Democracy and The Rhetorical Habits of Synthetic Conflict: John Dewey as Pragmatic Rhetor in China. *Rhetoric & Public Affairs*, 16(1), 215-219.
- Noermanzah, N. (2016). Sermon Rhetoric Patterns of President Joko Widodo's

Oration in the Occasion of Bung Karno's Oration on June 1, 1945 Commemoration. *Journal of Indonesian Language Education and Literary (JILEL)*, 1(2), 1-6.

#### **Buku**

- Renkema, J. (2012). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.

#### **Chapter in a book**

- Zarefsky, D. (2005). Argumentation: The Study of Effective Reasoning, 2<sup>ND</sup> Edition. In Halliday (Ed.), *Rhetoric Made Plain* (pp.57-59). Virginia: The Great Courses.

#### **Reference by Mendeley (contoh)**

- Noermanzah, N. (2009). *Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang*. (Emzir, Z. Rafli, & N. Lustiantie, Eds.). Jakarta: UNJ Press.  
<http://doi.org/10.1515/9783110197808>